

---

## Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Pembagian Kelas III Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Media Canva

Arum Solikah<sup>1</sup>, Nindi Itsna Fariha<sup>2</sup>, Shofiya Qotrunnada<sup>3</sup>, Nuqthy Faiziyah<sup>4</sup>, Ernawati Muchsin<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [arumsholikah711@gmail.com](mailto:arumsholikah711@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diserahkan 26 Februari 2025  
Direvisi 27 Mei 2025  
Disetujui 27 Mei 2025

#### Keywords:

*Critical Thinking, Mathematics, Contextual Teaching Learning, Canva Media*

---

### Abstract

*The aim of this research is to improve Critical Thinking Ability and Learning Outcomes through the application of the Contextual Teaching Learning (CTL) model assisted by Canva media. The type of research used was Classroom Action Research (PTK) with the research subjects being class III students at SD Muhammadiyah 3 Surakarta, totaling 27 students. Data collection techniques include observation, interviews, tests and non-tests. The data analysis techniques used are quantitative descriptive and qualitative descriptive. The results of this research consist of two cycles: (1) cycle I from the application of the Contextual Teaching Learning (CTL) model, critical thinking skills with an average of 33%, then for learning outcomes the average was 40.7%; (2) cycle II is a follow-up to the weaknesses and deficiencies in the first cycle, at this stage the results of critical thinking skills increase by 70%, then the average learning results are 85%. Based on the research results, it can be concluded that the application of the Contextual Teaching Learning (CTL) model approach can improve critical thinking skills and learning outcomes for class III students at SD Muhammadiyah 3 Surakarta.*

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar melalui penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) berbantuan media canva. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas III SD Muhammadiyah 3 Surakarta yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, tes dan non tes. Teknis analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdiri dari dua siklus: (1) siklus I dari penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata 33%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata sebesar 40,7%; (2) siklus II tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dalam siklus pertama, pada tahap ini hasil kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 70%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata sebesar 85%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan pendekatan model Contextual Teaching Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III di SD Muhammadiyah 3 Surakarta.

© 2025 Universitas Muria Kudus

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha dasar yang terencana guna mewujudkan suasana belajar yang berkualitas dan aktif untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Damayanti & Masfuah, 2024). Pendidikan diberikan untuk mengembangkan kemampuan dan kekuatan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya (Ardiyanti et al., 2021). Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk membangun generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global. Globalisasi menuntut proses pendidikan untuk memiliki keterampilan abad 21 yakni dengan berpikir kritis.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang juga tergolong rendah. Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir untuk menentukan keputusan atau tindakan yang tepat dengan mempertanyakan hal-hal yang berhubungan dengan informasi logis (Triandini et al., 2021). Terdapat beberapa indikator berpikir kritis memuat lima aspek yaitu, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik (Amalia et al., 2020; Anastasya et al., 2021; Izhariya et al., 2024; Uliyanti et al., 2024). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa perlu mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

Penelitian Aston (2024) menunjukkan bahwa siswa sering kali tidak dilatih untuk berpikir kritis dalam konteks pembelajaran tradisional, yang lebih fokus pada hafalan dan prosedur. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembagian dan menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Menurut Teori Proses Ganda menyebutkan bahwa untuk memunculkan cara berpikir kritis siswa harus membutuhkan banyak usaha untuk memunculkan konsentrasi dan pengendalian diri (Aston, 2024). Terlihat dengan jelas bahwasannya memunculkan pemikiran kritis siswa diperlukan suatu usaha sehingga bisa menentukan hal yang tepat dan cepat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah penguasaan konsep matematika, khususnya materi pembagian. Materi pembagian dalam pembelajaran matematika di kelas 3 sering kali menjadi tantangan bagi siswa. Padahal, pendidikan matematika di tingkat dasar memainkan peran penting dalam membangun dasar pemahaman konsep yang diperlukan untuk

pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran matematika saling berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan.

Hasil pra siklus pada siswa kelas 3A SD Muhammadiyah 3 Surakarta, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yakni sebanyak 70%, kemampuan berpikir kritis dan 75% untuk nilai ketuntasan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan untuk bisa memahami suatu konsep matematika yang dipecahkan (Khishaluhussaniyyati et al., 2023). Kemampuan berpikir kritis individu memenuhi kriteria ketika peserta didik berada di kategori cukup kritis sampai sangat kritis dengan rentang skor 97,5-150. Ketuntasan hasil belajar individu dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual dan media interaktif Canva dapat diterapkan. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa pada usia 8-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, tetapi masih memerlukan konteks nyata dan visual untuk memfasilitasi pemahaman (Santrock, 2020).

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) yakni pembelajaran dengan menciptakan makna dari konsep belajar melalui pengalaman yang mendorong motivasi belajar siswa. Pendekatan Kontekstual menurut teori pendidikan konstruktivis yakni melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan kelas yang aktif dengan berpusat pada siswa (Wiradika & Retnawati, 2021). Model pembelajaran kontekstual akan membantu siswa mengaitkan materi pembagian dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Pada proses pembelajaran dengan memberikan media pembelajaran, peserta didik memiliki sarana sebagai perangsang cara berpikir kritis untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Media pembelajaran yang digunakan pun dengan menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan hal-hal yang sering peserta didik jumpai. Sehingga bisa lebih memahami pemahaman peserta didiknya.

Media Canva adalah media untuk desain grafis yang membantu pengguna untuk membuat dan merancang berbagai macam desain berpikir kritis (Selvina & Hatip, 2024). Pembelajaran

dengan menggunakan media interaktif seperti Canva, dapat membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam membuat representasi visual dari masalah pembagian. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis melalui analisis dan evaluasi terhadap informasi yang disajikan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif Canva diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pembagian.

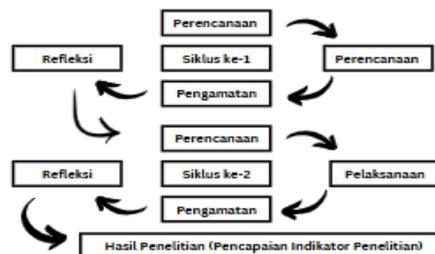
Penggunaan media pembelajaran tersebut juga menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, partisipasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Miaz et al., 2019). Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi pembagian siswa kelas 3A di SD Muhammadiyah 3 Surakarta yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan diperbantukan media interaktif canva.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan tahapan penelitian perencanaan, tindakan, pengamatan, penilaian, hingga refleksi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang pada sebuah siklus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, tes dan non tes. Teknis analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Muhammadiyah 3 Surakarta yang berjumlah 27 siswa. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan non-tes. Teknik tes dilakukan dengan memberikan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Teknik non-tes mencakup observasi terhadap aktivitas belajar siswa, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur hasil

belajar dan tingkat berpikir kritis siswa secara numerik, serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran, respon siswa terhadap media Canva, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kontekstual.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas  
Sumber: (Arikunto, dkk, 2017)

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan 2 pertemuan pada masing-masing siklus. Berikut merupakan tahapan siklus yang dilakukan (Inaga, 2024).

- a) Perencanaan**  
Perencanaan dilakukan dengan merancang desain dan perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan siklus. Tahap ini dilakukan dengan merancang desain pembelajaran mengenai materi pembagian, lembar pengamatan lapangan, media canva interaktif, media konkrit, serta menyusun soal post test.
- b) Pelaksanaan**  
Pelaksanaan dalam penelitian ini dengan melakukan 2 pertemuan. Materi pada siklus 1 dan 2 sama yakni terkait dengan pembagian akan tetapi hanya lebih disederhanakan saja. Setiap pertemuan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media canva dan sedotan.
- c) Pengamatan**  
Tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati setiap individu ketika proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa juga dalam tingkatan berpikir kritisnya.
- d) Refleksi**  
Tahap akhir yakni refleksi yakni dengan mengolah data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga peneliti akan merencanakan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan lebih efisien.

Berikut adalah paparan indikator berpikir kritis yang dikemukakan Edward Glaser yang dikutip Ales Fisher (Pertiwi, 2018), diantaranya:

1. Mengenal masalah
2. Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah
3. Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan
4. Menganalisis data
5. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seorang ambil
6. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

**Tabel 1.** Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Keterangan
90% - 100%	135 – 150	Sangat Kritis
80% - 89%	120 – 134	Kritis
65% - 79%	97,5 – 119	Cukup Kritis
55% - 64%	82,5 – 97,4	Tidak Kritis
Di bawah 55 %	Di bawah 82,5	Sangat Tidak Kritis

Sumber: Modifikasi dari Ningsih.,et.al (2018)

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 3A di SD Muhammadiyah 3 Surakarta dengan jumlah 27 siswa. Penelitian dilakukan dengan melakukan pre test mengenai pemahaman siswa secara kognitif untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa mengenai pembagian di kelas 3A SD Muhammadiyah 3 Surakarta. Kemudian, kami melakukan tindakan pada siklus satu untuk memberikan tindakan pada siswa dengan diperbantukan media canva juga menggunakan benda-benda konkrit.

Pada siklus satu, kami melakukan tindakan juga melakukan test untuk melihat bagaimana pengaruhnya pada siswa. Kami juga melakukan penilaian terkait tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Dilanjut dengan siklus dua untuk memberikan tingkatan soal yang lebih kompleks sehingga untuk mengukur ketercapaian kemampuan siswanya. Kami menganalisis hasil setiap siklus juga di akhir siklus secara kuantitatif juga kualitatif.

Untuk mengetahui peningkatan hasil pada siklus I dan siklus II diperoleh dengan menggunakan rumus n-gain (Kurniawan, 2021:96). Uji normalitas dilakukan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak menurut Sugiyono (2017:239). Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik. Dalam

penelitian ini, rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus *Shapiro Wilk* dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig > 0,05 dan tidak berdistribusi normal jika nilai Sig < 0,05. Apabila data berdistribusi normal, akan dilanjut dengan pengujian statistik t (Uji T).

Menurut Sugiyono (2017:187), uji statistik t digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Setelah itu dilakukan uji n-gain. Kriteria skor n-gain menurut Meltzer & David dalam (Kurniawan, 2021: 94) pada tabel 1.

**Tabel 2.** Pembagian Skor Gain

Kriteria	Poin Gain
Tinggi	$g > 0,7$
Sedang	$0,3 < g \leq 0,7$
Kurang	$g \leq 0,3$

Sumber: (Meltzer & David, 2002) dalam Kurniawan (2021: 94).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus menunjukkan hasil terdapat 8 siswa dengan predikat cukup kritis (29,63%), 16 siswa dengan predikat tidak kritis (59,26%), dan sebanyak 3 siswa dengan predikat sangat tidak kritis (11,11%). Untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa dilakukan pengujian awal menggunakan lembar indikator berpikir kritis menurut Winanti (2016: 45) dan untuk mengukur hasil belajar awal peserta didik dilakukan pengujian menggunakan lembar soal pretest yang berjumlah 30 soal bermuatan materi matematika tentang pembagian. Adapun, untuk hasil belajar pra siklus dari 27 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan 75 sebanyak 8 siswa (29,62%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa (70,38%) dengan nilai rata-rata kelas 57,33. Tahapan pra siklus ini guru hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan. Hasil pra siklus kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ditampilkan pada table berikut.

**Tabel 3.** Kemampuan Berpikir Kritis Pra-Siklus

Indikator	Predikat	Jumlah siswa	
		Jumlah	%
Sangat Kritis	135 – 150	-	0
Kritis	120 – 134	-	0
Cukup Kritis	97,5 – 119	8	29,63
Tidak Kritis	82,5 – 97,4	16	59,26
Sangat Tidak Kritis	Di bawah 82,5	3	11,11
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.** Hasil Belajar Pra-Siklus

Keterangan	Jumlah
Jumlah Siswa	27
Jumlah Nilai	1548
Rata-rata	57,33
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	17
Persentase Siswa Tuntas	29,62% (8 anak)
Persentase Siswa Tidak Tuntas	70,38% (19 anak)

Hasil pra siklus menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yakni sebanyak 70% untuk kemampuan berpikir kritis dan 75% untuk nilai ketuntasan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis individu memenuhi kriteria ketika peserta didik berada di kategori cukup kritis sampai sangat kritis dengan rentang skor 97,5-150. Ketuntasan hasil belajar individu dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Untuk itu peneliti memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbantuan media interaktif canva yang dilaksanakan selama dua siklus dengan diberikan lembar posttest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada setiap akhir siklus.

Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran CTL berbantuan media interaktif canva ditentukan berdasarkan hasil dari siklus 1 dan hasil siklus 2. Skor peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di setiap indikator pada siklus 1 disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

**Tabel 5.** Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1

Indikator	Predikat Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	
		Jumlah	Persentase
Sangat Kritis	135 - 150	-	0%
Kritis	120 - 134	-	0%
Cukup Kritis	97,5 - 119	9	33,33%
Tidak Kritis	82,5 - 97,4	11	40,74%
Sangat Tidak Kritis	Di bawah 82,5	7	25,93%
Total	27		100%

Dari tabel hasil kemampuan berpikir kritis diatas dapat diketahui bahwa terdapat 9 siswa yang cukup kritis, 11 siswa tidak kritis, dan 7 siswa dengan predikat sangat tidak kritis. Kemampuan berpikir kritis yang masih rendah ini

disebabkan banyak siswa yang pasif, sibuk bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung, dan media pembelajaran kurang kontekstual sehingga hasil siklus I belum mencapai target dan dilakukan siklus II. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Hapsari dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi aktif siswa dan kurangnya media pembelajaran yang menarik berdampak pada minimnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi. Selain itu, hasil penelitian oleh Handayani (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan konteks kehidupan siswa menyebabkan mereka kesulitan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga berpikir kritis mereka tidak berkembang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan melalui siklus pembelajaran selanjutnya dengan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual.

Kekurangan pada siklus I tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siklus I dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Hasil Belajar Siklus 1

Keterangan	Jumlah
Jumlah Siswa	27
Jumlah Nilai	1730
Rata-rata	64,07
Nilai Tertinggi	97
Nilai Terendah	37
Persentase Siswa Tuntas	40,74% (11 anak)
Persentase Siswa Tidak Tuntas	59,26% (16 anak)

Berdasarkan tabel 6, dari 27 siswa diketahui jumlah nilai keseluruhan 1749 dengan nilai rata-rata 64,07. Sebanyak 11 siswa dikatakan tuntas karena mencapai nilai di atas KKM dan terdapat 16 siswa yang tidak tuntas. Persentase peserta didik yang tuntas sebanyak 40,74% dari keseluruhan peserta didik dan kategori yang tidak tuntas sebanyak 59,26%. Meskipun terdapat peningkatan dari hasil pretest, hasil belajar pada siklus 1 belum memenuhi ketuntasan yang ingin dicapai yaitu sebesar 75% dari keseluruhan peserta didik, sehingga sangat perlu dilakukan tindakan siklus II.

Dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II, pada saat pelaksanaannya peserta didik yang sebelumnya ramai dan sibuk bermain sendiri menjadi lebih tenang dan memperhatikan, kemudian siswa yang sebelumnya pasif dengan

diberikan rangsangan pertanyaan secara langsung oleh pendidik guna memotivasi peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung pada pembelajaran, dan dilakukan perbaikan terhadap media interaktif dengan mengaitkan secara erat antara materi dengan kehidupan peserta didik secara kontekstual serta ditambahkan animasi bervideo yang menarik. Hal ini memberikan dampak peningkatan kualitas proses dalam kegiatan pembelajaran siklus II, sehingga menimbulkan progres yang baik pada perolehan data kemampuan berpikir kritis siklus II pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Indikator	Predikat Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	
		Jumlah	Persentase
Sangat Kritis	135 - 150	4	14,82%
Kritis	120 - 134	3	11,11%
Cukup Kritis	97,5 - 119	12	44,44%
Tidak Kritis	82,5 - 97,4	5	18,52%
Sangat Tidak Kritis	Di bawah 82,5	3	11,11%
Total	27	100%	

Dari data tabel 7 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siklus II terdapat 4 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis predikat sangat kritis dari jumlah 27 peserta didik, predikat kritis sebanyak 3 peserta didik, predikat cukup kritis sebanyak 12 peserta didik, predikat tidak kritis sebanyak 5 peserta didik, dan sebanyak 3 peserta didik dengan predikat sangat tidak kritis. Artinya siklus II yang dilakukan berdampak pada kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas III pada kategori tinggi. Dengan adanya perbaikan pada siklus II ini, pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif karena kondisi kelas yang susah diatur karena sangat ramai menjadi lebih kondusif dan aktif. Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Suparman dan Lestari (2021), yang menyebutkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Selain itu, menurut Ningsih (2020), pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dapat memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, evaluasi, dan refleksi, yang menjadi bagian inti dari kemampuan berpikir kritis.

Pada awal pembelajaran Siklus II, terlihat peningkatan signifikan dalam respons dan antusiasme peserta didik. Saat apersepsi dengan tanya jawab, sebagian besar peserta didik merespons aktif, menunjukkan pemahaman awal yang baik. Pemutaran video pun membuat seluruh peserta didik menyimak dengan sungguh-sungguh. Ketika pendidik memberikan permasalahan kontekstual untuk didiskusikan dalam kelompok, semua kelompok mengerjakannya dengan antusias dan tanpa kebingungan.

Hal ini menunjukkan motivasi belajar kolaboratif yang tinggi dan pemahaman yang baik terhadap permasalahan yang diberikan. Peningkatan ini menandakan bahwa apersepsi yang efektif, penggunaan media video yang menarik, dan pemberian tugas kelompok kontekstual berkontribusi terhadap keterlibatan dan motivasi peserta didik yang lebih besar pada Siklus II ini. Selanjutnya untuk ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah
Jumlah Siswa	27
Jumlah Nilai	2224
Rata-rata	82.4
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	67
Persentase Siswa Tuntas	85,18% (23 anak)
Persentase Siswa Tidak Tuntas	14,82% (4 anak)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang tuntas mengerjakan soal matematika tentang pembagian sebanyak 85,18% dan yang tidak tuntas dengan persentase sebesar 14,82% dari keseluruhan peserta didik. Berdasarkan indikator keberhasilan dengan KKM 75 dan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 75% maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji paired sample t-test, dan uji N-Gain dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 25 untuk mengetahui keefektifan perlakuan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Uji normalitas dilakukan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak menurut Sugiyono (2017:239). Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik. Berikut hasil uji normalitas menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25 disajikan pada tabel 9 dan tabel 10.

**Tabel 9.** Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Berpikir Kritis	Siklus 1	.150	27	.122	.944	27	.150
	Siklus 2	.083	27	.200 <sup>*</sup>	.974	27	.706

\*. This is a lower bound of the true significance.  
 a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

**Tabel 10.** Uji Normalitas Hasil Belajar

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Faktor		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil_Belajar	Siklus 1	.144	27	.160	.947	27	.177
	Siklus 2	.106	27	.200 <sup>*</sup>	.949	27	.200

\*. This is a lower bound of the true significance.  
 a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

Tabel 9 menunjukkan hasil uji normalitas kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II dengan diperoleh nilai Sig 0,150 untuk siklus I dan nilai Sig 0,706 untuk siklus II. Tabel 10 menunjukkan uji normalitas hasil belajar pada siklus I dan siklus II yang diperoleh nilai Sig 0,177 untuk siklus I dan nilai Sig 0,200 untuk siklus II.

Uji normalitas di atas dilakukan dengan menggunakan rumus *Shapiro Wilk* dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Sig > 0,05 dan tidak berdistribusi normal jika nilai Sig < 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data kemampuan berpikir kritis dan data hasil belajar pada siklus I dan siklus II berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji t melalui statistik parametrik.

Menurut Sugiyono (2017:187), uji statistik t digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji T berpasangan atau uji paired sample t-test dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25 untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara skor kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Hasil uji t kemampuan berpikir kritis disajikan pada tabel 11 dan tabel 12.

**Tabel 11.** Paired Sample Statistics Kemampuan Berpikir Kritis

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Siklus 1	64.07	27	17.022	3.276
	Siklus 2	79.93	27	12.092	2.327

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

**Tabel 12.** Paired Sample Test Kemampuan Berpikir Kritis

		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair 1	Siklus 1 - Siklus 2	-15.862	12.775	2.458	-20.936	-10.799	-4.447	26	.000

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis. Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I yaitu 64,07 sedangkan rata-rata pada siklus II sebesar 79,93. Artinya rata-rata kemampuan berpikir kritis murid pada siklus II lebih besar daripada siklus I. Pernyataan ini didukung pada tabel 12 yang menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) yaitu 0.000 < 0.05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siklus I dan siklus II.

Adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis berpengaruh pada hasil belajar murid. Berikut hasil Uji T berpasangan atau uji paired sample t-test menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25 terhadap hasil belajar murid yang disajikan pada tabel 13 dan tabel 14.

**Tabel 13.** Paired Sample Statistics Hasil Belajar

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Siklus 1	57.33	27	21.408	4.120
	Siklus 2	77.74	27	14.429	2.777

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

**Tabel 14.** Paired Sample Test Hasil Belajar

		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair 1	Siklus 1 - Siklus 2	-20.407	21.660	4.170	-28.878	-11.937	-4.884	26	.000

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar. Rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 57,33 sedangkan rata-rata hasil pada siklus II sebesar 77,74. Artinya rata-rata hasil belajar murid pada siklus II lebih besar daripada siklus I. Pernyataan ini didukung pada tabel 14 yang menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) yaitu 0.000 < 0.05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Hasil analisis pada tabel 12 dan tabel 14 menunjukkan nilai Sig (2-tailed) yaitu 0.000 < 0.05. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan perlakuan pembelajaran menggunakan model CTL berbantuan media interaktif canva terhadap

kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah 3 Surakarta.

Untuk dapat mengetahui peningkatan terhadap siklus I dan siklus II diperoleh dengan menggunakan rumus normalized gain (N-gain) menurut Kurniawan (2021: 96). Uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara hasil pada siklus I dan hasil pada siklus II yang disajikan pada tabel 15 dan tabel 16.

**Tabel 15.** Uji N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	27	.34	3.25	.8471	.83258
NGain_Persen	27	3.35	300.00	84.7050	85.89766
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25  
 Tabel 16. Uji N-Gain Hasil Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	27	.27	2.00	.7980	.79800
NGain_Persen	27	2.44	324.00	79.7851	78.39644
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 25

Pada Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran CTL berbasis media interaktif canva menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,8471. Tabel 16 menunjukkan hasil analisis terhadap hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata N-Gain 0,7980.

Hasil analisis dari kedua tabel menunjukkan bahwa kriteria peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbasis media interaktif canva pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan dengan kriteria tinggi sesuai pembagian skor Gain menurut Meltzer & David dalam Kurniawan (2021: 94). Kemudian untuk persentase nilai N-Gain mendapatkan 84,7% untuk kemampuan berpikir kritis dan 79,7% untuk hasil belajar yang menunjukkan penafsiran bahwa model pembelajaran CTL berbasis media interaktif canva dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar dapat dikategorikan efektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran menggunakan model CTL berbantuan media interaktif canva efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar murid kelas III SD Muhammadiyah 3 Surakarta. Hasil belajar siswa mengalami

peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni dari persentase 40,74% menjadi 85,18% .

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kotak Kehidupan Pada Tema 6 Cita-Citaku. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4513>
- Anastasya, V. E., Ristiyani, R., & Fajrie, N. (2021). Permainan Ludo Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5018>
- Ardiyanti, H., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Penerapan Model STAD (Student Team Achievement Division) Berbantu Media Puzzle. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (1), 29-33.
- Aston, K. J. (2024). 'Why is This Hard, to Have Critical Thinking?' Exploring the Factors Affecting Critical Thinking with International Higher Education Students. 25. <https://doi.org/10.1177/14697874231168341>
- Damayanti, M., & Masfuah, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD 5 Bulungcangkring Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Question Card. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5 (2), 106–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v5i2.12227>
- Inaga, D. (2024). *Buku Ajar penelitian Tindakan Kelas* (Aliwar (ed.)). UKI Press.
- Izharifa, F. R., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media KIT IPA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 99–105.
- Khishaaluhussaniyyati, M., Faiziyah, N., & Sari, C. K. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 10 SMK dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi Barisan dan Deret Aritmetika Ditinjau dari Self-Regulated Learning. 07(1), 905–923. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ce ndekia.v7i1.2170>

- Kurniawan, A. B., & Hidayah, R. (2021). Kepraktisan Permainan Zuper Abase Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Asam Basa. *UNESA Journal of Chemical Education*, 5(2), 92–97. <https://doi.org/10.26740/ujced.v9n3.p317-323>
- Laugsch, R.C. (2000). Scientific Literacy: A Conceptual Overview. *Science Education*, 84 (10): 71-94.
- Miaz, Y., Monfajri, S. W., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2019). *Educative Learning Media for Elementary School Students*. 382(Icet), 722–727. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.173>
- Ningsih, S. R. (2020). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 110–118. <https://doi.org/10.3333/jip.v8i2.456>
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMK Pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 821–831.
- Selvina, O., & Hatip, A. (2024). *Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Media Canva Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. 7, 11917–11924.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.ALFABETA.
- Suparman, A., & Lestari, N. D. (2021). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.26737/jpdn.v7i1.6789>
- Triandini, W., Kosim, & Gunada, I. W. (2021). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Guided. *Jurnal Orbita: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 7 (1), 90-97.
- Uliyanti, I. A., Ardianti, D., & Fakhriyah, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sd Berbantuan Media Augmented Reality. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 106–114. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3201>